

HUBUNGAN ANTARA SISWA DARI KELUARGA *BROKEN HOME* DENGAN PERILAKU MENYIMPANG DI SMA CILEDUG AL-MUSADDADIYAH GARUT

Iwan Shalahuddin¹, Asep Nidzar Fajurahman²

¹Dosen Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran Bandung. Email: Shalahuddin.iwan@gmail.com

²Guru Sekolah Menengah Kejuruan, Yayasan Bhakti Karya Penunjang Pembangunan Pendidikan (YBKP3) Garut Jawa Barat. Email: nidz_bayyinah@yahoo.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Berdasarkan studi awal di sekolah di SMA Ciledug AL Musadaddiyah Garut tahun 2015. memiliki siswa dengan latar belakang keluarga broken home, menurut penuturan salah satu guru Bimbingan Konseling mengatakan bahwa "siswa yang mengalami masalah *broken home* paling banyak ada pada siswa di kelas XI yaitu 58 dari 209 siswa (sebanyak 27.75%), karena memiliki otoritas, kepercayaan diri yang lebih sebagai kakak kelas, lebih berani terhadap guru serta belum terkonsentrasi ke pelajaran seperti kelas XII. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara siswa dari keluarga *broken home* dengan perilaku menyimpang di sekolah di SMA Ciledug AL Musadaddiyah Garut tahun 2015.

Metode: Jenis penelitian ini bersifat deskriptif korelasional karena bertujuan untuk mendapatkan hubungan antara siswa dari keluarga *broken home* dengan perilaku menyimpang di sekolah.

Hasil: Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara siswa dari keluarga *broken home* dengan perilaku menyimpang di sekolah. Keluarga *broken home* merupakan sumber utama penyebab kenakalan atau penyimpangan pada remaja di sekolah. Berdasarkan pembahasan mengenai temuan hasil penelitian dengan menggunakan analisa bivariat, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara siswa dari keluarga *broken home* dengan perilaku menyimpang di sekolah. Hal tersebut mengandung makna bahwa siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* dapat menjadi faktor terjadinya penyimpangan perilaku di sekolah. Sedangkan dampak paling besar terhadap terjadinya penyimpangan perilaku pada responden adalah perceraian orang tua yaitu sebesar 85,7 %

Kata kunci: *Broken home*, perilaku menyimpang, siswa

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan suatu sistem sosial, sebuah kelompok kecil yang terdiri dari individu-individu yang memiliki hubungan erat satu sama lain, saling tergantung yang diorganisir dalam satu unit tunggal dalam rangka mencapai tujuan tertentu" (Ali, 2010). Keluarga memiliki lima fungsi dasar keluarga yaitu: fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi, fungsi reproduksi dan fungsi perawatan kesehatan.

Apabila fungsi afektif dan sosial keluarga tidak berfungsi akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik terhadap anak. Dia akan lebih senang dengan teman sebaya, jika bertemu teman yang baik mungkin anak akan terbawa menjadi baik, sebaliknya jika bertemu teman yang berperilaku tidak baik anak akan terpengaruh menjadi lebih buruk. Hal ini dapat terjadi pada keluarga yang *broken home*.

Keluarga *broken home* adalah keluarga yang timbul akibat tidak adanya lagi rasa sayang dan rasa saling menghargai, tidak adanya komunikasi serta adanya rasa perselisihan antar

anggota keluarga, sehingga pada anak *broken home* tidak terpenuhinya perhatian dan pengawasan dari orang tua. Efek *broken home* tersebut sangat berpengaruh pada anak, terutama anak pada usia remaja, karena masa remaja adalah masa dimana anak sedang mencari identitas diri, terjadi perubahan dari fase anak-anak ke fase dewasa, bersifat labil dan cenderung emosional, sehingga anak menunjukkan sikap melawan orang tua, dan membuat kenakalan di luar rumah maupun di sekolah.

Hal ini didukung oleh penelitian Swastika & Retnaningsih (2012), remaja yang nakal dari keluarga *broken home* akibat perceraian orang tua dan kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, 23 dari 30 responden (76,6 %) remaja dari keluarga *broken home* menunjukkan perilaku menyimpang. Bentuk perilaku menyimpang yang sering dilakukan yaitu berbohong sebesar 100 % (semua responden melakukan) dan membolos sekolah sebesar 98,7 % (26 responden).

Berdasarkan studi awal di sekolah di SMA Ciledug AL Musadaddiyah Garut tahun 2015.

memiliki siswa dengan latar belakang keluarga broken home, menurut penuturan salah satu guru Bimbingan Konseling mengatakan bahwa "siswa yang mengalami masalah *broken home* paling banyak ada pada siswa di kelas XI yaitu 58 dari 209 siswa (sebanyak 27.75%), karena memiliki otoritas, kepercayaan diri yang lebih sebagai kakak kelas, lebih berani terhadap guru serta belum terkonsentrasi ke pelajaran seperti kelas XII. Siswa-siswa tersebut sebagian besar melakukan perilaku menyimpang seperti bolos, suka melawan kepada guru, suka berkelahi dengan teman sesama jenis dan lalai dalam mengerjakan tugas".

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimanakah hubungan antara siswa dari keluarga *broken home* dengan perilaku menyimpang di sekolah di SMA Ciledug AL Musadaddiyah Garut tahun 2015?"

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara siswa dari keluarga broken home dengan perilaku menyimpang di sekolah di SMA Ciledug AL Musadaddiyah Garut tahun 2015. Dengan mengidentifikasi karakteristik siswa dari keluarga broken home, Mengidentifikasi perilaku menyimpang siswa dari keluarga *broken home* di sekolah dan Mengetahui hubungan antara siswa dari keluarga *broken home* dengan perilaku menyimpang di sekolah

Ruang lingkup dari penelitian ini hanya ingin meneliti tentang perilaku remaja terhadap keluarga broken home pada siswa/siswa di sekolah di SMA Ciledug AL-Musadaddiyah Garut, di batasi dalam jumlah sampel yang akan di teliti dan keterbatasan waktu.

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Ali, 2010). Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah nomor 21 tahun 1994 Bab I ayat 1 keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

Fungsi afektif berhubungan dengan fungsi internal keluarga yang merupakan basis kekuatan dari keluarga; Fungsi Sosialisasi adalah proses perkembangan dan perubahan yang dialami individu yang menghasilkan interaksi sosial dan belajar berperan dalam lingkungan sosial; Fungsi Reproduksi berfungsi untuk meneruskan kelangsungan keturunan dan meningkatkan

sumber daya manusia; Fungsi Ekonomi Untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga seperti makanan, pakaian dan rumah, keluarga memerlukan sumber keuangan dan Fungsi Perawatan Keluarga juga berfungsi melakukan asuhan kesehatan terhadap anggota keluarganya baik untuk mencegah terjadinya gangguan maupun merawat anggota yang sakit. Keluarga juga menentukan kapan anggota keluarga yang mengalami gangguan kesehatan memerlukan bantuan atau pertolongan tenaga profesional. Kemampuan ini sangat mempengaruhi status kesehatan individu dan keluarga (Ali, 2010)

Istilah *adolescence* atau masa remaja berasal dari kata *adolescere* yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Istilah *adolescence* seperti yang digunakan saat ini mencakup arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja terbagi menjadi tiga bagian, yaitu remaja awal (10 – 13 tahun), remaja menengah (14 – 17 tahun), dan remaja akhir (18 - 22 tahun) (Santrock, 2009).

Peran orang tua dalam komunikasi dengan remaja terbatas dalam hal-hal tertentu saja, seperti pendidikan, pelajaran, kesehatan, dan keuangan. Peran komunikasi ayah sebagai nara sumber paling besar bagi remaja adalah mengenai masalah karier (61%) dan pendidikan (52%). Peran komunikasi ibu lebih diperlukan remaja dalam hal kesehatan (84%) dan keuangan (69%). Sementara itu, untuk masalah-masalah pergaulan dan pilih pasangan khususnya masalah-masalah seksual, remaja cenderung untuk lebih banyak bertanya kepada teman-temannya (80%) (Zuhri, 2012).

Masa remaja adalah masa dimana seseorang sedang mengalami saat kritis sebab ia akan menginjak ke masa dewasa. Remaja berada dalam masa peralihan. Dalam masa peralihan itu pula remaja sedang mencari identitasnya. Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya. Pada saat inilah fungsi afektif dan sosial keluarga sangat berperan.

Penyebab timbulnya keluarga yang broken home antara lain: Perceraian menunjukkan suatu kenyataan dari kehidupan suami istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang, dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama telah goyah dan tidak mampu menopang keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Dengan demikian hubungan suami istri antara suami istri

tersebut semakin lama semakin renggang, masing-masing atau salah satu membuat jarak sehingga komunikasi terputus. Hubungan itu menunjukkan situasi yang asing dan perpisahan yang semakin melebar, terjadi pergeseran arti dan fungsi dari fungsi afektif dan sosial keluarga, sehingga masing-masing merasa serba asing tanpa ada rasa kebersamaan yang intim lagi. Pergeseran arti dan fungsi dari fungsi afektif dan sosial keluarga sebagai basis kekuatan keluarga akan hancur. Kebahagiaan keluarga khususnya anak akan dikorbankan, karena kebutuhan psikososial anak tidak akan terpenuhi lagi. Situasi inilah yang dapat dikatakan sebagai keluarga yang *broken home*.

Tidak adanya komunikasi seringkali terjadi dalam komunitas yang saling mengenal dan diikat oleh tali batin. Problem tersebut tidak akan bertambah berat jika terjadi diantara orang yang tidak saling mengenal dan dalam situasi yang sifatnya sementara saja. Bila orang tua tidak memberikan kesempatan komunikasi dalam arti yang sesungguhnya yaitu bukan basa basi atau sekedar bicara pada hal-hal yang perlu atau penting saja, anak-anak tidak mungkin mau mempercayakan masalah-masalahnya dan membuka diri, mereka akan lebih memilih untuk berdiam diri. Keluarga yang tanpa komunikasi pada akhirnya akan menumpulkan rasa frustrasi dan rasa jengkel dalam jiwa anak-anak.

Kenakalan remaja dapat berakar pada kurangnya komunikasi dalam masa kanak-kanak dan masa berikutnya, orangtua yang terlalu menyibukkan diri menimbulkan kebutuhan yang lebih mendasar yaitu cinta kasih diabaikan. Situasi seperti ini akan mampu mematikan kehidupan itu sendiri, fungsi afektif dan sosial keluarga yaitu rasa saling peduli dan interaksi yang erat antar anggota keluarga tidak terjalin, akibatnya anak menjadi terlantar dalam kesendirian dan kebisuannya. Ternyata perhatian orangtua dengan memberikan kesenangan materiil belum mampu menyentuh kemanusiaan anak. Komunikasi tidak dapat digantikan kedudukannya dengan benda mahal dan bagus, komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting.

Awal perselisihan antar anggota keluarga seringkali disebabkan karena suami mau memenangkan pendapat dan pendiriannya sendiri, sedangkan istri hanya mempertahankan keinginan dan kehendaknya, dapat juga terjadi karena adanya perbedaan pendapat atau prinsip diantara anggota keluarga. Perselisihan menimbulkan kebencian di antara anggota keluarga. Seringkali

perselisihan diantara orang tua membuat anak-anak merasa jengkel.

Perselisihan orangtua sebagai tontonan sehari-hari bagi anak, lama-kelamaan akan membuat penghargaan anak terhadap orang tua menjadi berkurang, pertengkaran orang tua menjadi pamanadangan yang biasa terjadi. Situasi seperti ini, tanpa disadari dapat menjadi bumerang bagi kehidupan anak. Anak akan mengadopsi perilaku atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orangtua dalam kehidupannya, sehingga mereka akan belajar untuk memberontak atau melawan ketika memiliki perbedaan prinsip atau pendapat.

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Sikap itu suatu sindroma atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau objek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo, 2010).

Penyimpangan adalah tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari pihak berwenang untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang atau abnormal tersebut (Duarsa, 2010).

Jadi perilaku menyimpang di sekolah adalah semua tindakan menyimpang dari norma-norma yang berlaku di sekolah, menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang di sekolah untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif korelasional karena bertujuan untuk mendapatkan hubungan antara siswa dari keluarga *broken home* dengan perilaku menyimpang di sekolah.

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Ciledug AL-Musaddadiyah Garut perempuan maupun laki-laki yang berada pada kelas XI dan berusia 14 – 17 tahun dengan latar belakang keluarga *broken home*. Hasil survey di lapangan pada bulan Juli tahun 2015 populasinya adalah 58 siswa.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Non Random Sampling* dengan teknik *proportional sampling*, dengan Kriteria sampel: Siswa dengan minimal satu kriteria dari 3 kriteria di bawah ini: (Siswa *broken home* akibat orang tua yang bercerai; Siswa *broken home* akibat tidak tinggal dengan orang tua /orang tua sibuk berkarier;

Siswa *broken home* akibat keluarga yang tidak harmonis /kurangnya komunikasi, kurang perhatian atau adanya perselisihan). Data yang dikumpulkan berupa data sekunder dari absensi serta buku pribadi siswa mencakup variabel yang dibutuhkan dalam penelitian. Absensi dan buku pribadi siswa di telaah untuk mendapatkan data konkrit perilaku menyimpang yang dilakukan oleh responden.

HASIL PENELITIAN

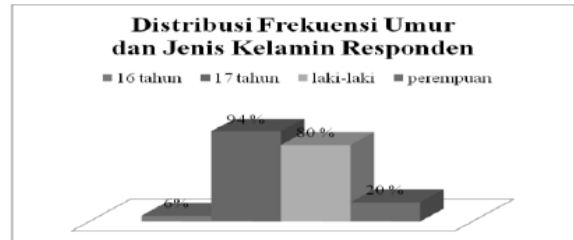
Penelitian yang digunakan adalah deskriptif maka uji analisa data secara statistik dimana hasil pengolahan data hanya berupa uji proporsi. Maka nilai tengah (median) sebagai standar penilaian merupakan hasil skor maksimal tiap-tiap butir berjumlah 4 dikalikan dengan jumlah pertanyaan sikap yang sudah diuji validitas dan realibilitas kemudian dibagi dua.

- 0 % : tidak seorangpun dari responden
- 1 % - 25 % : sebagian kecil dari responden
- 26 % - 49 % : hampir sebagian dari responden
- 50 % : setengah dari responden
- 51 % - 74 % : sebagian besar dari responden
- 75 % - 99 % : hampir seluruh dari responden
- 100 % : seluruh responden

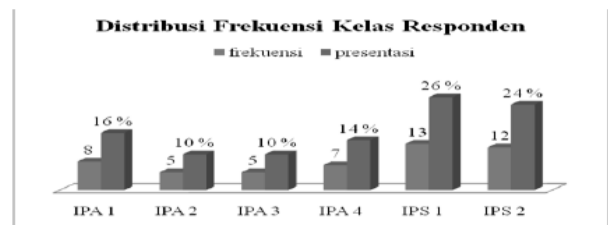
Analisis *Chi Square* Digunakan pada data berskala nominal untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel, yaitu variabel terikat dengan masing-masing variabel bebas.

Analisis Univariat

Grafik 1.
Distribusi Frekuensi Umur dan Jenis Kelamin Responden



Grafik 2.
Distribusi Frekuensi Kelas Responden



Grafik 3.
Penyebab *Broken home*



Grafik 4.
Perilaku Siswa *Broken home*



Analisis Bivariat

Tabel 1. Hasil Uji Analitik Karakteristik Broken home dengan Perilaku

Karakteristik Broken home	Perilaku		Total
	Menyimpang	Tidak Menyimpang	
Orang tua bercerai	6 (85,7%)	1 (14,3%)	7 (100,0%)
Tidak tinggal dengan orang tua, orang tua sibuk berkarier	4 (26,7%)	11 (73,3%)	15 (100,0%)
Keluarga tidak harmonis (kurang komunikasi & perhatian, adanya perselisihan)	16 (57,1%)	12 (42,9%)	28 (100,0%)
Total	26 (52,0%)	24 (48,0%)	50 (100,0%)

Tabel 2. Hasil Uji Chi Square Karakteristik Broken home dengan Perilaku Menyimpang

Karakteristik Broken home	Perilaku Menyimpang Siswa Broken home			Total N (%)	p-Value
	Bolos	Lalai Mengerjakan Tugas	Keduanya		
	n (%)	n (%)	n (%)		
Orang tua bercerai	2 (33%)	1 (17%)	3 (50%)	6 (100.0%)	0,025
Tidak tinggal dengan orang tua / orang tua sibuk berkarier	1 (33%)	2 (67%)	0 (0%)	3 (100.0%)	
Keluarga tidak harmonis (kurang komunikasi & perhatian, adanya perselisihan)	10 (59%)	2 (12%)	5 (29%)	17 (100.0%)	
Total	13 (47%)	5 (26%)	8 (27%)	26 (100.0%)	

Hubungan antara broken home dengan terjadinya perilaku menyimpang pada siswa

Berdasarkan table 1 dan 2 menunjukkan Hasil uji statistik antara variabel broken home dengan terjadinya perilaku menyimpang pada siswa SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut, diperoleh tingkat signifikan (*p-Value*) = 0,025 pada α 0,05 yang berarti $0,025 < 0,05$ H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara broken home dengan perilaku menyimpang. Hasil uji statistik tersebut mengandung makna bahwa keluarga broken home atau siswa dengan latar belakang keluarga broken home dapat menjadi faktor terjadinya perilaku menyimpang.

Hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara siswa dari keluarga broken home dengan perilaku menyimpang di

sekolah. Keluarga broken home merupakan sumber utama penyebab kenakalan atau penyimpangan pada remaja di sekolah. Hal ini di sebabkan karena anak hidup dan berkembang bermula dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dan ibu dan hubungan anak dengan keluarga lainnya yang tinggal bersama-sama. Menurut Schaie & Willis (2010). "Landasan pendidikan dan pembentukan perilaku anak sebenarnya juga dimulai dari keluarga".

Dalam kasus perceraian seringkali anak tidak dilibatkan dalam proses diskusi, anak hanya menerima keputusan orang tua untuk bercerai tanpa mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya. Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman, orang tua diharapkan dapat memberikan penjelasan secara sederhana kepada

Iwan Shalahuddin¹ Dosen Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung Email: Shalahuddin.iwan@gmail.com
Asep Nidzar Fajurrahman² Guru Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Bhakti Karya Penunjang Pembangunan Pendidikan (YBKP3) Garut, Jawa Barat. Email: nidz_bayyinah@yahoo.com

anak tentang proses terjadinya perceraian, sehingga anak mengerti bahwa perceraian merupakan jalan satu-satunya yang harus ditempuh oleh kedua orang tuanya. Dengan demikian, anak tidak akan memiliki prasangka yang negatif kepada orang tua atas perceraian yang terjadi.

Sebagai orang tua di sekolah, guru khususnya guru wali diharapkan dapat memberikan perhatian dan pengawasan yang lebih pada siswa-siswa dengan orang tua yang bercerai, perhatian yang diberikan dapat berupa menjadi pendengar yang baik pada saat siswa mengungkapkan permasalahannya. Alangkah lebih baik jika setiap semester guru-guru wali dapat berkumpul, berdiskusi dan bersama-sama mengidentifikasi masalah-masalah keluarga siswa yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar siswa di sekolah. Kemudian masalah-masalah tersebut dapat didiskusikan lebih lanjut dengan guru Bimbingan Konseling, sehingga guru-guru dapat mengantisipasi seandainya terjadi penyimpangan pada siswa yang bersangkutan (Aroma, & Suminar, 2012).

Tinggal dengan orang lain karena orang tua terlalu sibuk berkarier, masalah ekonomi keluarga, orang tua merasa tidak sanggup mendidik atau penyebab lainnya membuat anak merasa kurang diakui atau terbuang. Perasaan terbuang ini membuat anak berprasangka kepada orang tua bahwa dirinya mungkin tidak diinginkan atau tidak diperdulikan oleh orang tua. Hal inilah yang sebenarnya menjadi pemicu terjadinya kenakalan (Schaie, & Willis, 2010).

Anak melakukan kenakalan karena tidak mendapatkan perhatian di rumah, sebagai gantinya dia mendapatkan perhatian dan pengakuan di luar rumah dari guru atau teman dengan melakukan tindakan-tindakan yang menarik perhatian, meskipun tindakan tersebut sebenarnya merupakan perilaku yang menyimpang." (Schaie, & Willis, 2010). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitawati (2008) tentang "rasa ingin mendapatkan pengakuan sosial dan perhatian orang tua ternyata merupakan salah satu faktor pemicu kenakalan remaja" yang menjelaskan bahwa remaja yang melakukan penyimpangan sebagian besar adalah untuk mendapatkan pengakuan sosial dan perhatian dari orang tua.

Pertemuan rutin dengan orang tua, khususnya orang tua siswa bermasalah alangkah lebih baik dilakukan secara klasikal dan berkesinambungan. Isi pertemuan tersebut dapat

berupa sharing atau *training parenting* dengan mengundang narasumber. Oleh karena itu, guru dan orang tua dapat bekerjasama secara intensif dalam mengawasi siswa yang bermasalah agar terhindar dari penyimpangan.

Komunikasi timbal balik antara orang tua dan anak sangat penting ditingkatkan agar orang tua mengerti apa yang diperbuat oleh anaknya, anak juga akan mengerti tentang apa yang menjadi harapan orang tua dengan segala kasih sayangnya. Hanya komunikasi dan perhatian yang baik yang dapat memberikan rasa aman pada anak dan dapat menghasilkan pengawasan orang tua yang maksimal, terutama komunikasi dalam hal pendidikan akan menjaga anak dari perilaku-perilaku yang menyimpang atau tidak diharapkan baik di rumah maupun di sekolah. (Schaie, & Willis, 2010).

Komunikasi dan perhatian yang kurang dapat membuat anak merasa terabaikan. Orang tua tidak dapat mengetahui secara mendalam masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh anak, anak akan merasa dirinya berjuang sendiri dalam memecahkan masalahnya. Padahal saat itu anak sangat membutuhkan orang tua untuk memperkuat dirinya. (Schaie, & Willis, 2010). Oleh karena itu, "untuk memperoleh apa yang dibutuhkan oleh anak terpaksa dicari diluar rumah seperti didalam kelompok teman-temannya. Lebih banyak teman-temannya itu berkelakuan tidak baik dan pada akhirnya anak terpengaruhi menjadi tidak baik."

Satu-satunya hal terpenting yang harus dilakukan orang tua adalah meningkatkan kualitas komunikasi dan perhatian. Komunikasi yang terbuka dapat membuat jalinan orang tua dan anak semakin kuat, dan dengan komunikasi kebutuhan mendasar yang diperlukan oleh anak yaitu kebutuhan cinta kasih dan perhatian dapat diberikan. Selain itu, jika terjadi keributan atau perselisihan diantara orang tua diharapkan tidak diperlihatkan didepan anak, karena dapat menjadi stressor bagi anak.

Pertemuan rutin dengan orang tua lebih baik dilakukan secara klasikal maupun pribadi dan berkesinambungan. Pertemuan tersebut dapat diisi dengan kegiatan sharing, penyuluhan tentang pentingnya komunikasi dan perhatian bagi anak atau *training parenting* dengan mengundang narasumber. Oleh karena itu, guru dan orang tua dapat bekerjasama meningkatkan kualitas komunikasi dan perhatian terhadap siswa yang bermasalah agar terhindar dari perilaku menyimpang (Mantiri, 2014).

Iwan Shalahuddin¹ Dosen Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung Email: Shalahuddin.iwan@gmail.com

Asep Nidzar Fajjurahman² Guru Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Bhakti Karya Penunjang Pembangunan Pendidikan (YBKP3) Garut, Jawa Barat. Email: nidz_bayyinah@yahoo.com

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai temuan hasil penelitian dengan menggunakan analisa bivariat, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Terdapat hubungan antara siswa dari keluarga *broken home* dengan perilaku menyimpang di sekolah. Hal tersebut mengandung makna bahwa siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* dapat menjadi faktor terjadinya penyimpangan perilaku di sekolah.
2. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden dengan latar belakang *broken home* dikarenakan keluarga yang tidak harmonis, kurang komunikasi, kurang perhatian atau adanya perselisihan yaitu sebesar 56 %.
3. Dampak paling besar terhadap terjadinya penyimpangan perilaku pada responden adalah perceraian orang tua yaitu sebesar 85,7 %.

SARAN

1. Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut tentang hubungan siswa dari keluarga *broken home* dengan perilaku menyimpang tidak hanya di sekolah tapi juga di rumah maupun di luar sekolah.
2. Guru khususnya guru wali diharapkan dapat memberikan perhatian dan pengawasan yang lebih pada siswa-siswa dengan keluarga *broken home*.
3. Setiap semester guru-guru wali dan guru Bimbingan Konseling diharapkan dapat berdiskusi dan bersama-sama mengidentifikasi masalah-masalah keluarga siswa yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar siswa di sekolah, sehingga dapat mengantisipasi seandainya terjadi penyimpangan pada siswa yang bersangkutan.
4. Perlu diadakan pertemuan rutin dengan orang tua baik secara klasikal maupun pribadi, sehingga guru dan orang tua dapat bekerjasama meningkatkan kualitas bimbingan dan perhatian terhadap siswa yang bermasalah agar terhindar dari perilaku menyimpang.
5. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan, khususnya di bidang bimbingan konseling hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan konseling terhadap penyimpangan

remaja dengan latar belakang keluarga *broken home*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. Z. (2010). Pengantar keperawatan keluarga. EGC.
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(2),1-6
- Duarsa, N. (2010). Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya
- Mantiri, V. V. (2014). Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Acta Diurna*, 3(1).
- Notoatmodjo, S. (2010). Etika dan Hukum Kesehatan. *Rineka Cipta, Jakarta*.
- Puspitawati, H. (2008). Pengaruh komunikasi keluarga, lingkungan teman dan sekolah terhadap kenakalan pelajar dan nilai pelajaran pada sekolah menengah di Kota Bogor.
- Santrock, J. W. (2009). *Psicologia educacional*. AMGH Editora.
- Schaie, K. W., & Willis, S. L. (Eds.). (2010). *Handbook of the psychology of aging*. Academic Press.
- Swastika, I., & Retnaningsih, R. (2012). Resiliensi Pada Remaja yang Mengalami Broken Home.
- Zuhri, M. (2012). Pola Komunikasi Orang Tua Kandung Terhadap Anak Remaja Yang Mengalami Depresi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2)